

BEGINI IDEALNYA LAKI-LAKI!

Buku ini merupakan alternatif bacaan dan panduan praktis untuk laki-laki yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perubahan cara pandang dan perilaku pada laki-laki.

**Jadilah
Laki-laki
Baru!**

Penerbit:

Rifka Annisa

Jl. Jambon IV Komplek Jatimulyo Indah
Yogyakarta Indonesia 55242
Telp/Fax : 62 274 553333
email : rifka@indosat.net.id
<http://www.rifka-annisa.or.id>

**Panduan untuk
mengenali diri &
perilaku**



**Penyusun:
Nur Hasyim**

RIFKA ANNISA



Pengantar Edisi Revisi

Tak disangka bahwa cetakan pertama buku kecil yang semula berjudul Laki-laki, Maskulinitas dan Kekerasan ini sudah habis stoknya. Sementara diskusi-diskusi tentang laki-laki baru dimulai di negeri ini. Sebagai sebuah bacaan ringan dan dimaksudkan untuk merangsang diskusi tentang laki-laki, keberadaan buku ini tetap relevan dan penting. Atas dasar ini maka Rifka Annisa kembali menerbitkan edisi revisi dari booklet ini dan saat ini sudah berada di tangan pembaca.

Rifka Annisa mengucapkan terima kasih kepada WPF yang telah mendukung penerbitan kembali edisi revisi ini yang diharapkan dapat menjangkau pembaca yang lebih banyak lagi sehingga diskusi tentang laki-laki terus bergulir.

Tidak banyak revisi dalam edisi kedua ini, ada beberapa penambahan kecil untuk melengkapi edisi sebelumnya. Meskipun begitu booklet ini sangat terbuka dengan kritik dan saran untuk perbaikan yang akan datang.

Akhirnya Rifka Annisa mengucapkan selamat membaca dan semoga booklet ini memberikan manfaat bagi upaya mendorong pencapaian kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Salam,
Rifka Annisa

Pengantar Edisi Pertama

Sejak sepuluh tahun lalu persoalan kekerasan terhadap perempuan mulai menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah Indonesia dan sejak itu pula upaya-upaya sistematis dilakukan untuk mengeliminasi persoalan kekerasan terhadap perempuan. Mulai dari penyediaan layanan untuk perempuan sampai pada upaya memproduksi kebijakan untuk perlindungan perempuan.

Telah banyak upaya dilakukan, namun persoalan kekerasan terhadap perempuan tak kunjung tereliminasi. Situasi ini menuntut para penggiatnya, termasuk Rifka Annisa Yogyakarta, untuk selalu berfikir tentang strategi baru yang diperlukan untuk percepatan proses penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Salah satu strategi yang menjadi concern Rifka Annisa saat ini adalah bagaimana melibatkan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini.

Sebagai lembaga yang menyediakan layanan langsung untuk perempuan korban kekerasan, Rifka Annisa memiliki data yang otentik bahwa hampir 90% perempuan korban kekerasan domestik memilih untuk tetap tinggal bersama pasangannya yang melakukan kekerasan. Fakta ini menggiring Rifka Annisa untuk berfikir bahwa harus ada upaya menjangkau kepada kaum lelaki untuk dilibatkan dalam program-program reedukasi dan perubahan perilaku untuk laki-laki pelaku kekerasan. salah satu bentuk layanan untuk perubahan perilaku bagi laki-laki ini adalah dengan menyediakan layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok, guna mereedukasi dan merubah perilaku kekerasan mereka. program ini juga menjadi complimentary bagi program konseling pemberdayaan

4

bagi perempuan korban kekerasan yang telah dilakukan Rifka Annisa selama ini. diharapkan bahwa program ini semakin melengkapi kebutuhan multidimensional bagi upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Sejalan dengan program perubahan perilaku bagi laki-laki pelaku kekerasan tersebut, Rifka Annisa juga berfikir tentang pentingnya mengkritisi konsep kelelakian dan menyebarkan konsep baru tentang laki-laki serta menyebarkan informasi-informasi ringan tentang mengenali perilaku dan bagaimana membiasakan perilaku baru non kekerasan bagi kalangan laki-laki.



Buku kecil dan ringan ini dihadirkan untuk memenuhi hal tersebut, menyediakan alternatif bacaan dan panduan praktis untuk laki-laki yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perubahan perilaku pada laki-laki dan secara lebih luas dapat menjadi bagian dari upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Sebagai karya tentu buku tipis ini jauh dari sempurna, karenanya kritik dan saran akan bermanfaat bagi proses penyempurnaan buku ini ke depan. Akhirnya Rifka Annisa mengucapkan selamat membaca dan semoga Anda mendapat manfaat dari buku ini

Salam,
Rifka Annisa

Sejalan dengan program perubahan perilaku bagi laki-laki pelaku kekerasan, Rifka Annisa juga berfikir tentang pentingnya mengkritisi konsep kelelakian dan menyebarkan konsep baru tentang laki-laki serta menyebarkan informasi-informasi ringan tentang mengenali perilaku dan bagaimana membiasakan perilaku baru non kekerasan bagi kalangan laki-laki.

5

BEGINI IDEALNYA LAKI-LAKI!

KI-LAK FI-LAK LAKI-LAKI, KELELAKIAN & KEKERASAN: IS



Panduan untuk mengenali diri & perilaku

Apa sih sebenarnya laki-laki dan kelelakian itu?

Wah, ini pertanyaan penting, karena laki-laki jarang sekali mempertanyakan hal itu. Setiap diri kita seperti tiba-tiba saja menerima kenyataan bahwa kita adalah seorang laki-laki dan tiba-tiba pula karena kita laki-laki, kita harus mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang mengatur laki-laki, entah itu cara berpakaian, berpenampilan, bersikap maupun berperilaku. Ada seperangkat norma, nilai, aturan yang secara otomatis mengatur laki-laki.

Jadi pertanyaan ini sekaligus mengajak kita untuk merenungkan apa sebenarnya yang disebut dengan laki-laki dan bagaimana kelelakian (maskulinitas) dibentuk atau dikonstruksi dalam masyarakat.

Baik, kita akan mulai dari apa itu laki-laki? Ketika mendengar kata laki-laki maka yang serta merta muncul adalah seperangkat organ biologis yang ada pada diri laki-laki. sebut saja, penis, jakun, sperma, ada juga yang menambahi dengan kumis. Maka tak heran kalau dokter kandungan yang melakukan USG terhadap seorang perempuan yang sedang hamil seringkali mengatakan "wah bu, anaknya laki-laki, lihat tuh penisnya nongol" atau "Wah bu, kayaknya anaknya belum jelas ketahuan jenis kelaminnya karena malu-malu, penisnya masih disembuyiin".

Beberapa ciri-ciri ini adalah ciri alami atau biologis artinya secara alami manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan karena organ biologisnya. Bukankah kita sering mendengar kata jenis kelamin? Nah, jenis kelamin adalah kata yang merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis ini, ada juga yang mengatakan perbedaan biologis ini sebagai sex.

Identitas biologis laki-laki dan perempuan

Laki-laki	Perempuan
1. Penis	1. Vagina
2. Memproduksi Sperma	2. Rahim
3. Jakun	3. Payudara
	4. Memproduksi Sel telur
	5. Mengandung (Hamil)

Lalu apa yang dimaksud dengan kelelakian?

Seperti yang sudah diuraikan, bahwa selain kita menemukan diri kita sebagai laki-laki secara biologis, kita juga dihadapkan pada seperangkat ketentuan-ketentuan bagaimana seorang laki-laki harus berpenampilan, berpakaian, bersikap dan berperilaku. Artinya menjadi seorang laki-laki tidak hanya karena dilihat dari atribut biologisnya tetapi juga dilihat dari seperangkat ketentuan-ketentuan non biologis atau non tubuh yang berlaku untuk laki-laki. Misalnya laki-laki itu harus tegas dan tidak boleh nampak lembek, harus rasional dan tidak boleh emosional atau sensitive, laki-laki harus pemberani, laki-laki itu pemimpin dalam rumah, masyarakat dan negara dan seterusnya.

Ketika kita membicarakan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk laki-laki ini

maka sebenarnya kita sedang berbicara masalah sosial. Nah, ternyata laki-laki dan perempuan tidak hanya dibedakan secara biologis tetapi juga dibedakan secara sosiologis. Perbedaan laki-laki dari perempuan secara sosial ini seringkali disebut sebagai gender. Secara sosial laki-laki sering disebut sebagai maskulin dan perempuan disebut sebagai feminin. Nah, kelelakian di sini adalah merujuk pada kata maskulin.

Maskulinitas atau kelelakian adalah definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas mengarahkan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki

(Kamla Bashin, 2004)

Sifat dan Identitas sosial laki-laki dan perempuan

Laki-laki	Perempuan
Rasional	Emosional
Kuat	Cantik
Egois	Lemah
Agresive	Perhatian
Berani	Sabar
Pekerja keras	Sensitive
Dominan	Tergantung
Mandiri	Pemalu
dll	dll

Maskulinitas atau kelelakian adalah definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas mengarahkan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki (Kamla Bashin, 2004)

Bisa diperjelas apa saja yang disebut dengan kualitas maskulin atau kelelakian itu?

Kualitas maskulin biasanya merujuk pada kualitas-kualitas seperti tegas, rasional, pantang menyerah, pemimpin, dominan, superior, agresif, kuat, macho, kasar serta

keras, menggunakan segala cara untuk menggapai keinginan dan seterusnya dan secara sosial biasanya kualitas-kualitas maskulin tersebut menjadi ukuran atau standard kelelakian seseorang dalam masyarakat.

Apa pentingnya mengetahui pengertian-pengertian ini?

Kita seringkali tidak meletakkan persoalan laki-laki dan kelelakian pada tempatnya dan mencampuradukan atribut laki-laki secara biologis dan secara sosial. Dan kerap kali menganggap kedua atribut laki-laki tersebut sebagai atribut alami dan kodrati dan karenanya atribut itu tidak boleh diatak-atik. Padahal menurut pengertian-pengertian yang telah kita diskusikan bahwa ada atribut kodrati dan ada atribut-atribut yang tidak kodrati.

Atribut kodrati adalah atribut biologis yang memang tidak dapat diatak-atik karena memang atribut itu bersifat universal dan karena memang datangnya dari Tuhan. Sedangkan atribut non-kodrati adalah atribut yang dibentuk secara sosial. Atribut yang terjadi karena proses-proses sosial ini tentu tidak langgeng karena dipengaruhi oleh konteksnya baik ruang maupun waktu. Karena sifatnya kontekstual maka satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan berbeda dan dari satu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dengan kurun waktu lainnya juga berbeda.

1. Kan tidak selamanya laki-laki menjadi pemimpin, adakalanya pada suatu waktu dan pada suatu tempat laki-laki menjadi pengikut laki-laki lain atau menjadi pengikut perempuan. Meskipun kebanyakan laki-laki rasional akan tetapi tidak sedikit di antara mereka yang emosional dan sensitive bahkan cenderung cengeng. Ada juga kenyataan karena berbagai sebab laki-laki tidak dapat menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga dan perannya harus digantikan oleh perempuan. Ini membuktikan bahwa secara sosial atribut atau identitas laki-laki sangat beragam dan tidak tunggal serta berubah-ubah berdasarkan konteksnya.

Bagaimana proses konstruksi kelelakian atau maskulinitas itu berlangsung?

Memahami proses ini penting, karena proses yang sistemik inilah yang melahirkan padangan bahwa sesuatu yang merupakan bentukan masyarakat dianggap sebagai sebuah kodrat.

Beberapa yang dapat dijelaskan disini bahwa proses pembentukan konsep kelelakian dimulai dari pola asuh dalam rumah, bahkan sebelum laki-laki lahir sudah ada proses pembentukan konsep kelelakian. Begitu janin diketahui jenis kelaminnya laki-laki maka orang tua

cenderung memilih perlengkapan bayi dengan warna yang dianggap laki-laki. Warna yang biasa dilekatkan pada laki-laki adalah warna biru sehingga ada warna laki-laki dan warna perempuan.

Memahami proses konstruksi kelelakian sangat penting, karena proses yang sistemik inilah yang melahirkan padangan bahwa sesuatu yang merupakan bentukan masyarakat dianggap sebagai sebuah kodrat.

Proses selanjutnya adalah melalui pola asuh. Pola asuh ini dapat berupa pemberian peran tertentu kepada laki-laki, peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh orang tua kepada laki-laki sampai pada role model yakni proses bagaimana seorang ayah atau laki-laki dewasa dalam rumah tangga menjadi model bagi anak dan remaja laki-laki.

Selain pola asuh dalam rumah tangga, konsep kelelakian juga dibentuk oleh masyarakat melalui norma, nilai, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat misalnya laki-laki memiliki

waktu dan ruang yang lebih luas dibanding perempuan, laki-laki memiliki tanggungjawab menjaga keamanan lingkungan, laki-laki menjadi pemimpin dan pemuka masyarakat.

Sejalan dengan masyarakat, media juga memiliki andil besar dalam membentuk konsep kelelakian. Peran media ini melalui penciptaan citra tunggal laki-laki baik melalui media film, iklan, tayangan olah raga dan tayangan-tayangan lainnya. Misalnya film dan televisi memiliki andil besar dalam membentuk laki-laki menjadi dekat dengan kekerasan karena banyak film dan senetron yang mencitrakan laki-laki memiliki kaitan dengan kekerasan.

Selain itu, kebijakan-kebijakan dalam negara juga memiliki andil dalam pembentukan konsep kelelakian. Yang populer dan kerap dijadikan contoh adalah bagaimana UU perkawinan mempengaruhi konsep bahwa laki-laki adalah seorang kepala rumah tangga. Pasal 31 UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa Suami adalah kepala rumah tangga dan isteri adalah ibu rumah tangga.

Dengan melihat proses-proses pembentukan konsep kelelakian ini maka terlihat bahwa ada agen-agen yang melestarikannya diantaranya adalah institusi keluarga, masyarakat, media, dan

negara. Dan proses konstruksi atau pembentukan konsep kelelakian atau maskulinitas berlangsung melalui repetisi atau pengulangan dan imitasi atau peniruan.

Bagan institusi pelestari dan proses pelestarian maskulinitas



Institusi	Proses
Keluarga	Pola Asuh
Masyarakat	Pemberlakuan norma-norma atau nilai-nilai
Media	Pembentukan citra tunggal laki-laki
Negara	Pembuatan kebijakan

Mengapa kita harus melihat masalah laki-laki dan kelelakian ini secara proporsional?

Kalau tidak meletakkan persoalan laki-laki dan kelelakian secara proporsional maka akan berakibat tidak baik bagi laki-laki sendiri dan juga bagi perempuan. atau dengan kata lain kegagalan kita dalam melihat mana yang konstruksi sosial dan mana yang biologis seringkali melahirkan

16 cara pandang yang keliru tentang laki-laki dan perempuan.

Maksudnya?

Ketika kita beranggapan bahwa persoalan maskulinitas atau kekelakian sebagai sesuatu yang kodrati berarti hanya ada satu bentuk kekelakian dan semua laki-laki laki harus memenuhi kualitas tunggal itu. Dan segala bentuk kekelakian di luar yang digariskan oleh masyarakat atau kekelakian di luar arus utama (mainstream) dianggap sebagai bukan laki-laki atau sebagai keabnormalan. Misalnya laki-laki harus macho, laki-laki harus menjadi pemimpin, laki-laki harus dominan, laki-laki harus tegas, laki-laki harus tanpa kompromi, laki-laki harus menggunakan segala cara untuk menang, dan seterusnya. Maka ketika ada laki-laki yang tidak memenuhi kualitas itu maka laki-laki ini dianggap sebagai laki-laki yang tidak lengkap atau setengah laki-laki bahkan lebih parah lagi dianggap sebagai tidak normal, banci atau laki-laki yang menyerupai perempuan atau laki-laki keperempuan-perempuanan.

Cara pandang seperti ini atau cara pandang menjadikan citra tunggal laki-laki sebagai norma laki-laki dalam masyarakat akan berdampak tidak baik

Karena demi untuk memenuhi kualitas bahwa laki-laki pantang untuk tampak lembek dan cengeng maka laki-laki harus merepresi emosi sedihnya. Karena untuk memenuhi kualifikasi bahwa laki-laki itu adalah subyek seks dan kadar kekelakian kita diukur dari performa seksual kita banyak laki-laki yang memiliki perilaku seksual yang beresiko.

bagi laki-laki sendiri. Banyak laki-laki yang kemudian merasa tidak laki-laki karena tidak memenuhi kualitas-kualitas kekelakian tunggal itu. Dan karena merasa kurang laki-laki segala upaya dilakukan untuk menjadi laki-laki bahkan ada diantaranya yang harus menyiksa diri misalnya angkat barbel tiap hari, sit up tiap hari hanya untuk memiliki tubuh atletis dan biar agak tampak macho meskipun harus sering terkilir atau cedera karenanya.

17 Banyak juga laki-laki yang tidak memenuhi kualitas kekelakian yang tunggal itu menjadi tidak percaya diri

bahkan lebih parah memiliki self esteem atau penghargaan terhadap diri yang rendah.

Karena demi untuk memenuhi kualitas bahwa laki-laki pantang untuk tampak lembek dan cengeng maka laki-laki harus merepresi emosi sedihnya. Karena untuk memenuhi kualifikasi bahwa laki-laki itu adalah subyek seks dan kadar kelelakan diukur dari performa seksual kita banyak laki-laki yang memiliki perilaku seksual yang beresiko. Laki-laki adalah pengunjung industri prostitusi terbesar di Asia Tenggara laki-laki merupakan kelompok terbesar yang memiliki andil penyebaran HIV/AIDS di kawasan ini.

Lalu bagaimana dengan akibatnya untuk perempuan?

Setiap kali kita bicara tentang laki-laki berarti kita bicara juga perempuan. Laki-laki adalah sebaliknya dari perempuan. Maskulin adalah lawan dari feminin dan kelelakan adalah lawan dari keperempuanan. Ada yang mengatakan perempuan sebagai bukan laki-laki. Bahkan lebih parah lagi adalah ketika ada yang mengatakan laki-laki adalah ukuran kesempurnaan manusia sementara perempuan adalah manusia yang tidak sempurna.

Maka ketika laki-laki adalah pemimpin maka perempuan adalah sebaliknya menjadi abdi atau harus mengabdikan kepada laki-laki, ketika laki-laki memerintah maka perempuan adalah mengikuti perintah, ketika laki-laki superior maka sebaliknya perempuan adalah inferior.

Sedikit penjelasan ini sebenarnya sudah memberikan gambaran bahwa norma kelelakan tunggal juga berdampak tidak baik bagi perempuan. Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan. Karena keperempuanannya, perempuan dianggap tidak cakap memimpin, perempuan didiskriminasikan, perempuan dipinggirkan, dan perempuan menjadi korban kekerasan.

Bukankah ada juga laki-laki yang menjadi pengikut laki-laki lain atau menjadi korban kekerasan dari laki-laki lain?

Benar, seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa norma kelelakan tunggal tersebut juga berakibat tidak baik bagi laki-laki sendiri. Bentuk tidak baik lainnya adalah bahwa laki-laki yang tidak memenuhi kualitas tunggal maka laki-laki tersebut menjadi pengikut atau abdi, subordinat, inferior dan bahkan menjadi korban kekerasan dari laki-laki lainnya.

20 Kalo begitu persoalan kelelakian atau maskulinitas adalah juga persoalan kekuasaan?

Sekali lagi benar, bahwa persoalan maskulinitas atau kelelakian erat kaitannya dengan masalah kekuasaan ketimbang masalah biologis. Karena terbukti bahwa ada laki-laki yang berperilaku maskulin ketika mereka memiliki power atau kekuasaan dan ada kalanya laki-laki berperilaku feminin ketika mereka tidak memiliki kekuasaan dan juga ada perempuan yang berperilaku maskulin ketika memiliki kekuasaan. Jadi sekali lagi persoalan maskulinitas erat kaitannya dengan persoalan kekuasaan.

Apakah situasi yang tidak adil ini dapat diubah?

Tentu saja bisa, namun tidak mudah.

Mengapa tidak mudah?

Proses perubahan ini tidak mudah karena norma kelelakian tunggal bertemu dengan ideologi patriarkhi dalam masyarakat kita. Yakni sebuah pandangan, ide atau sistem sosial yang menganggap laki-laki memiliki kedudukan superior terhadap perempuan, laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih terhadap sumberdaya dibanding perempuan ideologi ini memiliki struktur yang menjaga dan menjamin superioritas laki-laki atas perempuan tetap bercokol dalam masyarakat. Akibatnya seluruh institusi di dalam masyarakat mulai dari keluarga sampai negara didominasi oleh laki-laki.

Bisa dibahas lebih lanjut apa itu patriarkhi?

Ok, Budaya patriarkhi adalah sebuah budaya yang menyediakan keistimewaan-keistimewaan dan kekuasaan untuk laki-laki. Jadi ketika terlahir laki-laki apapun latar belakang sosialnya maka budaya patriarkhi

menyediakan keistimewaan-keistimewaan dan kekuasaan. Sebagaimana orang kulit putih pada masa pemerintahan Apartheid di Afrika Selatan, maka asal kulit putih maka seseorang akan mendapatkan keistimewaan dan kekuasaan. Dengan demikian budaya patriarkhi menyediakan kekuasaan untuk laki-laki sedangkan maskulinitas atau kelelakian adalah proses bagaimana membentuk laki-laki menjadi superior.

Patriarkhi menyediakan kekuasaan untuk laki-laki, apa sih maksud kekuasaan itu?

Maskulinitas, patriarkhi dan kekuasaan merupakan tiga hal yang saling terkait untuk dapat memahami persoalan ketidakadilan atau kekerasan yang dilakukan laki-laki dalam masyarakat, tiga konsep tersebut harus dipahami dengan baik sehingga bagaimana ketidakadilan dan kekerasan beroperasi dapat dikenali. Maskulinitas dan patriarkhi setidaknya sudah didiskusikan sebelumnya. Nah kekuasaan di sini merujuk pada kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi (ramlan surbakti sebagaimana di kutip dalam www.wikipedia.org). Rumusan lain

menyebutkan kekuasaan adalah sesuatu kekuatan yang dimiliki individu atau kelompok yang sifatnya memaksa, mengatur, dan mempengaruhi.

Kekuasaan ini dalam masyarakat atau komunitas biasanya mewujud dalam bentuk aturan, norma, nilai dan pengaruh. Maka individu atau kelompok

Namun ada bentuk kekerasan lain yang tidak kasat mata yang disebut Galtung sebagai kekerasan struktural atau kekerasan yang terjadi karena adanya struktur yang tidak adil. Bentuk kekerasan ini jelas tidak kasat mata dan tidak mudah dikenali.

yang memiliki kuasa kerap kali menggunakan norma, nilai, aturan untuk memaksa kelompok lain untuk mengikuti apa yang diinginkan.

Kekuasaan biasanya beroperasi dalam bentuk relasional. Berkaitan dengan kekuasaan yang diberikan budaya patriarkhi kepada laki-laki terlihat dalam

24
relasinya dengan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari laki-laki adalah kepala keluarga, laki-laki menjadi pemimpin di dalam masyarakat, laki-laki menjadi pemimpin dalam pemerintahan. Sebaliknya perempuan menjadi subordinat, sebagai pengikut, abdi dan dikuasai. Dalam pola relasi seperti ini maka laki-laki dan perempuan memiliki pola relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dalam pola relasi seperti ini biasanya penindasan dan kekerasan terjadi.

Kekuasaan yang sifatnya memaksa, menindas dan menekan baik bersifat fisik maupun mental merupakan sifat kekuasaan yang negatif. Dan sifat kekuasaan yang negatif ini kerap kali mewarnai relasi antara laki-laki dan perempuan.

Ngomong-ngomong, mengapa dalam banyak kasus kekerasan seringkali melibatkan laki-laki? Apakah ada kaitan antara laki-laki dan kekerasan?

Wah, pertanyaannya semakin tidak mudah dijawab nih, sebelum lebih lanjut ngomongin keterkaitan antara laki-laki dan kekerasan, ada baiknya kita ngomongin kekerasan terlebih dahulu. Kekerasan menurut Johan Galtung adalah penistaan yang membuat pemenuhan kebutuhan dasar manusia sukar untuk dapat dicapai.

Dan sangat jelas penyebab mengapa laki-laki melakukan kekerasan karena adanya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian persoalan kekerasan tidak sesederhana yang kita bayangkan.

Memukul, menendang, melukai, menyiksa, membunuh adalah salah sekian dari bentuk kekerasan. Dan kekerasan tersebut oleh Galtung disebut sebagai kekerasan langsung dan dapat dilihat secara kasat mata. Namun ada bentuk kekerasan lain yang tidak kasat mata yang disebut Galtung sebagai kekerasan struktural atau kekerasan yang terjadi karena adanya struktur yang tidak adil. Bentuk kekerasan ini jelas tidak kasat mata dan tidak mudah dikenali. Lebih jauh kekerasan yang tidak kasat mata ini biasanya korbanya tidak menyadari bahwa mereka

mengalami kekerasan bahkan kekerasan yang bersifat struktural seperti ini disetujui oleh korbannya.

Dalam wacana kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dibedakan menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Jenis-jenis kekerasan ini dibedakan berdasarkan bentuk tindakan dan dampaknya pada korban.

Dengan demikian kekerasan memiliki spektrum yang sangat luas dari yang fisik sampai yang psikis dari yang kasat mata sampai yang tidak terlihat oleh mata.

Dari yang dapat dilihat langsung dampaknya sampai dengan dampak yang muncul sekian tahun setelahnya.

Lalu apakah ada keterkaitan antara kekerasan dan laki-laki. Sebelumnya kita sudah membicarakan panjang lebar tentang maskulinitas atau kelelakian di antara yang sudah kita sebutkan adalah laki-laki itu agresif, unjuk kekuatan, menggunakan segala cara untuk menggapai yang diinginkan baik legal maupun ilegal dan seterusnya. Lalu apabila kita tilik kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat kita baik dalam bentuk kriminalitas, perang, terorisme erat kaitannya dengan agresifitas, unjuk kekuatan dan menggapai tujuan dengan segala cara. Dengan demikian kita

melihat ada keterkaitan antara kelelakian dengan kekerasan maka benar kalau kebanyakan kekerasan melibatkan laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Satu hal lagi yang sangat penting disinggung di sini adalah laki-laki dan kekerasan terhadap perempuan. Selain bentuk-bentuk kekerasan yang sudah disebutkan laki-laki juga kerap kali menjadi pelaku kekerasan terhadap perempuan. Dan sangat jelas penyebab mengapa laki-laki melakukan kekerasan karena adanya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak yang sama seriusnya dengan bentuk kekerasan lainnya seperti kriminalitas, perang, terorisme dan sebagainya.

Apakah kekerasan hanya berdampak negatif bagi korbannya?

Oh tidak, banyak orang mengira bahwa kekerasan hanya berdampak negatif bagi korbannya. Cuma memang mengenali dampak kekerasan bagi korban lebih mudah meskipun tidak semua dampak bagi korban mudah dikenali. Misalnya luka dan cedera fisik kita dapat mengenali langsung mulai memar, patah tulang, cacat permanen sampai kematian. Demikian juga dengan

200 dampak psikis kita dapat mengenali penderitaan psikis misalnya stress, depresi, sampai stress pasca trauma. Dan yang pasti dari semua ini, kekerasan telah merendahkan derajat kemanusiaan korbannya. Karena kekerasan telah menghilangkan hak-hak korban yang paling asasi sebagai manusia misalnya hak untuk hidup, hak atas keamanan dan terhindar dari penyiksaan dan kekerasan.

Yang harus dicatat, sebenarnya kekerasan tidak hanya merendahkan derajat kemanusiaan korbannya akan tetapi juga merendahkan martabat kemanusiaan pelakunya. Siapapun tidak akan menolak bahwa kekerasan adalah tidak beradab karenanya laki-laki yang melakukan kekerasan berarti tidak beradab dan dengan demikian menjatuhkan martabatnya sendiri ke dalam jurang ketidakberadaban. Dan ketika laki-laki melakukan kekerasan dan kemudian melihat cara itu sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah maka laki-laki tersebut akan terus menggunakan cara yang sama ketika menghadapi masalah dan karenanya menjadikan kekerasan sebagai mekanisme atau cara untuk hidup akhirnya laki-laki tersebut akan terjatuh dalam lingkaran kekerasan yang tak berujung pangkal. Bila demikian adanya seorang laki-laki yang melakukan kekerasan pada dasarnya ia melakukan



kekerasan juga terhadap dirinya sendiri karena telah menjadikan dirinya sebagai budak kekerasan.

Berkaitan dengan laki-laki dan kekerasan ini ada yang menggunakan teori triad of men violence untuk menjelaskannya. Gambangnya triad of violence men ini menyebutkan tiga bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yakni kekerasan laki-laki terhadap perempuan, kekerasan

BEGINI IDEALNYA LAKI-LAKI!

laki-laki terhadap laki-laki lainnya dan kekerasan laki-laki terhadap dirinya sendiri. Teori sejalan dengan pandangan bahwa pada dasarnya kekerasan juga berdampak negative bagi yang melakukannya.

Jadi melakukan kekerasan adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan?

Tidak hanya tidak dibenarkan akan tetapi saat ini sudah dilarang, dan tindakan kekerasan termasuk kejahatan terhadap kemanusiaan. Ada banyak ketentuan baik ketentuan internasional maupun nasional yang menyebutkan larangan terhadap tindakan kekerasan. Misalnya dalam konteks global ada deklarasi universal tentang hak asasi manusia, konvensi tentang anti penyiksaan, konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dan di negara kita sendiri telah memiliki beberapa peraturan perundangan yang melarang kekerasan misalnya UU tentang Hak Asasi Manusia, Undang-undang tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, UU perlindungan Anak, undang-undang tentang penghapusan perdagangan orang.

Karena kekerasan adalah tindakan yang dilarang maka setiap kita baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki komitmen untuk menolaknya kita tidak

dapat lagi mendiampkannya karena kalau kita mendiampkannya berarti kita melakukan kolusi untuk melanggengkan kekerasan dalam masyarakat.

Tapi bagaimana mengubah perilaku laki-laki, bukankah laki-laki sudah sejak lama dikonstruksikan cenderung melakukan kekerasan?

Nah, justru karena kekerasan adalah sesuatu yang dikonstruksi atau dipelajari berarti kekerasan bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, karena dikonstruksi kekerasan bukan sesuatu yang melekat secara kodrati pada laki-laki akan tetapi kekerasan dipelajari oleh laki-laki. Oleh karena itu laki-laki dapat melakukan pembelajaran ulang atas perilakunya. Namun hal ini memang tidak mudah mengingat proses konstruksi atas kekerasan sudah sekian lama berlangsung dalam masyarakat. Perlu upaya-upaya terstruktur dalam melakukan upaya pembelajaran perilaku non kekerasan kepada laki-laki.

Bagaimana caranya?

Pertama, perlu dimulai perbincangan tentang konsep kelelakan yang selama ini diyakini secara luas oleh laki-laki. Mengingat selama ini laki-laki cenderung enggan membicarakan dirinya sendiri.

322
untuk laki-laki untuk mengkritisi konsep kelelakiannya sangat diperlukan termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kelelakian yang dianggap membebani. Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kelelakian misalnya tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki jelas menuntut laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai negara.

Kedua, merumuskan konsep baru tentang laki-laki yang relevan dengan situasi saat ini. Tentu saja konsep baru ini berangkat dari hasil kritik terhadap konsep kelelakian yang selama ini menjadi keyakinan laki-laki. Misalnya dari konsep laki-laki yang agresive menjadi laki-laki yang assertive, dari laki-laki yang dominan menjadi laki-laki yang mau berbagi, dari laki-laki yang dipenuhi nafsu menguasai menjadi laki-laki yang memiliki cinta kasih, dari laki-laki yang melakukan kekerasan menjadi laki-laki yang memiliki perilaku non kekerasan. Konsep baru ini tentu saja harus di sebarakan dan menjadi citra baru laki-laki di dalam masyarakat. Dan bagaimana konsep baru ini menjadi referensi menjadi laki-laki bagi anak dan remaja laki-laki. Dengan cara ini kita dapat memutus mata rantai konsep kelelakian negativ dan

membangun generasi baru laki-laki yang lebih positive.

Ketiga, mulai melakukan perubahan perilaku. Memang tidak mudah berperilaku yang sama sekali berbeda dengan apa yang selama ini dilakukan. Maka perlu latihan sebagai cara membiasakan perilaku baru itu. Misalnya, berlatih mengelola marah. Mengapa mengelola marah? setiap kali kita (laki-laki) melakukan kekerasan kita beralasan bahwa kita melakukan kekerasan karena marah dan pada saat marah kita beralasan tidak memiliki kontrol atas diri kita. Sebenarnya pada saat marah kita memiliki kontrol sepenuhnya terhadap diri kita bahkan kita memiliki kontrol atas orang lain yang kita marahi. Dalam pengelolaan marah, kita diajak melihat marah sebagai sesuatu yang lumrah dan bukan sesuatu yang negative. Lalu persoalan positive dan negative terletak pada pilihan expresi dari rasa marah tersebut. Maka sebenarnya pada saat marah kita dihadapkan pada pilihan-pilihan apakah kita akan diam saja, apakah kita akan menyampaikan dengan terus terang bahwa kita marah, apakah kita akan berteriak, apakah kita akan membanting sesuatu, apakah kita akan menonjok, menendang, melukai dan seterusnya. Maka saat itulah kita membuat pilihan. Karena kita memilih maka kita memiliki kontrol dan karena kita memilih maka kita bertanggungjawab seratus persen atas

pilihan kita dan adalah salah apabila kita menimpakan kesalahan kepada orang lain atau orang yang kita marahi.

Kita merasa lepas kendali karena seringkali pada saat marah kita mengedepankan reaksi daripada berfikir. Maka ini yang harus diubah dari bereaksi dulu kepada berfikir dulu. Pada saat marah jangan buru-buru bereaksi tapi cobalah berfikir tentang ekspresi marah yang tepat dan sehat. Ekspresi marah yang tidak melukai dan menyakiti orang lain. Yakinlah dengan mengubah rumus marah itu dan membiasakannya, kita akan dapat memilih ekspresi marah yang tepat. Dan kita dapat membedakan bahwa marah adalah manusiawi sedangkan kekerasan adalah kejahatan kemanusiaan.

Rumus Marah

Marah yang berujung kekerasan

Rasa → Reaksi → Berfikir

Marah yang non kekerasan

Berfikir → Aksi → Rasa

Selain mengelola marah ada banyak hal yang harus dibiasakan dalam kehidupan laki-laki misalnya mulai melatih kemampuan untuk mendengarkan, mulai melatih untuk mengambil keputusan bersama, mulai melatih berbagi peran dengan perempuan, dan mulai berlatih untuk selalu mendukung atau supportive dan tidak selalu berperasangka buruk dengan apa yang dilakukan oleh perempuan.

Wah, pasti susah banget tuh membiasakan perilaku baru itu, jadi gimana dong?

Tidak ada perubahan yang terjadi sekejap apalagi berkaitan dengan mengubah perilaku yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari bahkan sudah menjadi alam bawah sadar yang meregulasi setiap perilaku kita. Tapi bukan berarti perubahan itu tidak mungkin.

Lakukan perubahan itu tahap demi tahap dan sedikit demi sedikit. Berikan reward atau penghargaan terhadap diri sendiri untuk setiap perubahan yang terjadi.

Contohnya kongkritnya seperti apa?

Misalnya dalam hal berbagi peran dalam urusan rumah tangga. Jika sebelumnya tidak pernah terlibat dalam cuci piring, mulailah dengan mencuci piring diri sendiri setiap usai makan. Biasakan kegiatan ini

36 setiap kali selesai makan dan seperti saran sebelumnya berikan penghargaan setiap kali selesai mencuci piring sendiri. Lakukan hal ini sampai muncul perasaan bersalah jika tidak mencuci piring sendiri setiap kali selesai makan dan setelah ini menjadi kebiasaan baru, selanjutnya dapat memulai mencuci piring yang lain.

Selain penghargaan terhadap perubahan-perubahan kecil yang paling penting merasakan sensasi dari setiap perubahan yang terjadi. Misalnya "aku merasa menjadi suami yang luar biasa" "aku menjadi ayah yang lengkap" atau "aku menjadi laki-laki sempurna.

Oh ya dalam jawaban sebelumnya di antara perubahan itu adalah tidak berprasangka buruk kepada perempuan apa maksudnya dan contohnya apa berprasangka buruk dengan apa yang dilakukan oleh perempuan?

Ketika perempuan menuntut untuk dapat berperan di sektor publik atau bekerja di luar rumah kita berprasangka bahwa perempuan ingin menjerah pekerjaan laki-laki. Ketika perempuan berkeluh kesah tentang beratnya peran-peran domestik kita berprasangka perempuan mulai membangkang. Ketika perempuan ingin berperan yang lebih strategis dan ikut dalam proses-proses pengambilan



keputusan kita berprasangka bahwa perempuan ingin menguasai laki-laki. Dan ketika perempuan menolak kekerasan yang dilakukan laki-laki kita berprasangka bahwa perempuan ingin mengkriminalkan laki-laki.

Lalu bagaimana dong?

Hilangkan prasangka-prasangka negative itu dan menjadilah manusia baru yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, supportive, egaliter, dan anti kekerasan. Dengan begitu maka Anda menjadi semakin laki-laki.

Bahan Bacaan:

Bhasin, K, Exploring Masculinity, Women Unlimited, New Delhi, 2004

Fakih, M, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta, Pustaka Belajar, Cetakan Pertama, 1996.

Galtung, J, Kekerasan Kultural dalam Jurnal Wacana Edisi 9. Tahun 2002,, Yogyakarta, Insist. Haryatmoko, Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama, 2010.

<http://infochangeindia.org/200807107211/Health/News/Men-who-buy-sex-are-driving-force-behind-AIDS-epidemic-in-Asia-report.html>

Think....Act...Feel, Curriculum, <http://www.dacc.net/content/media/pdf/curriculum.pdf>.

www.wikipedia.org/wiki/kekuasaan.

38

39

Hilangkan prasangka-prasangka negative dan menjadilah manusia baru yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, supportive, egaliter, dan anti kekerasan. Dengan begitu maka Anda menjadi semakin laki-laki.